

Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi

Ni Putu Suwardani

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email: psuwardani@yahoo.com

Abstract

This article analyses the importance of maintaining local wisdom for Balinese people in order to face various negative impacts of social changes brought about by globalisation. The symptom, which is basically felt by the Balinese today, is the fundamental socio-cultural change. The acceleration of the information coming along with the wave of globalization has been significantly experienced by the Balinese, both at the level of the “surface structure” (the attitudes and the pattern of behavior) and at the level of the “deep structure” (the value system, the life view, the philosophy, and the belief). The change is due to the culture contacts between countries in which there are dialectic fight between the contemporary values and those of the traditional where one tries to take the domination of another. Here, the hegemony and the neoliberal views are possibly coming and breaking all the aspects of life, including the values of the local culture ever obeyed firmly by the Balinese society. This condition leads to a split and uncertain values situation because the people give more attention and respect to the modern values and marginalize the transcendental values. This is resulting in various violations of the moral values reflected by the feature, the style, and the life pattern of the society to occur. Therefore, reinforcement and inheritance of the Balinese local wisdom have to be conducted intensively to the Balinese younger generation.

Keywords: Bali, circle of the modern ideology, values of the local wisdom, social change

Abstrak

Artikel ini menganalisis pentingnya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Bali selain untuk menghadapi

berbagai dampak negatif perubahan sosial yang diakibatkan globalisasi. Gejala yang dialami masyarakat Bali kini adalah perubahan sosial budaya yang sangat mendasar. Akselerasi informasi gelombang globalisasi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat Bali, baik pada tataran *surface structure* (sikap dan pola-pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan terjadi karena kontak budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadinya *homogenisasi* dan *neoliberalisasi* pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat Bali. Kondisi ini menimbulkan *spit* dan kegamangan nilai karena masyarakat Bali lebih mengagungkan nilai modern dengan memarginalkan nilai *transcendental*. Akibatnya terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Oleh karenanya penguatan dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Bali perlu dilakukan secara intensif pada generasi muda Bali.

Kata Kunci: Bali, ideologi modern, nilai-nilai kearifan lokal, perubahan sosial.

Pendahuluan

Gejala mendasar yang dirasakan oleh masyarakat Bali dewasa ini adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar negara. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat berpengaruh dalam tataran *surface structure*, yakni pada sikap dan pola-pola perilaku, serta dalam tataran *deep structure* yaitu pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Intinya, perubahan pada masyarakat Bali terjadi karena gelombang modernisasi dan globalisasi yang telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi Bali.

Pesatnya kontak sosial budaya antarprovinsi dan antarnegara terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK), yang ditandai dengan kian mutakhirnya media Informasi dan Teknologi Komunikasi (*Information and Communication Technology, ICT*). Akselerasi informasi gelombang globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global (*global village*) dan tersatukannya budaya global yang berasas pada nilai-nilai *liberalistik-kapitalistik*. Dalam keadaan seperti itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya *homogenisasi* (penyeragaman budaya) dan *neoliberalisasi* yang merasuk ke dalam seluruh lini kehidupan termasuk dalam praktek pendidikan. Hal ini berarti bahwa perubahan pada tataran nilai pada masyarakat Bali tidak dapat terelakkan. Apadurai (dalam Ritzer 2007:598) menggambarkan, bahwa perubahan nilai terjadi karena pengaruh (1) perpindahan orang (*ethnoscape*), (2) media informasi (*mediascape*), (3) teknologi yang dibawa atau yang dapat dilihat (*technoscape*), (4) terjadinya aliran kepemilikan modal (*financescape*), dan (5) ideologi-ideologi (*ideoscapes*) baik yang dibawa, diinformasikan, maupun yang dapat diadopsi. Kondisi ini membawa konsekuensi yang sangat mendasar bagi kehidupan dan upaya mempertahankan kemurnian adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal Bali.

Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global (modern) yang semakin tinggi intensitasnya. Sementara dipahami bahwa nilai-nilai modern tidak selalu membawa kebaikan bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal.

Croch (dalam Nesta 1998), seorang pemerhati kebudayaan Bali dalam disertasinya memaparkan tentang konflik sosio-kultural yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Bali Timur. Dikatakannya, bahwa secara empiris masyarakat Bali di bagian Timur mengalami degradasi nilai-nilai sosio-kultural yang disinyalir disebabkan oleh pengembangan industri pariwisata. Dalam industri pariwisata terjadi “gesekan budaya”, “pertukaran budaya” atau “adopsi budaya”. Jika

budaya yang diadopsi oleh masyarakat Bali tidak sesuai dengan budaya lokal Bali, maka akan terjadi persilangan budaya. Dalam kondisi semacam ini, bisa terjadi pertahanan nilai etika dan budaya lokal yang menjadi pegangan masyarakat Bali akan semakin tergoyahkan, nilai tradisi masyarakat Bali yang ramah, lembut, dan santun bisa tergilas oleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung kepada kebebasan dengan mengatasnamakan hak asasi.

Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas suatu bangsa (Fukuyama 1999). Ketika nilai-nilai globalisasi diagung-agungkan oleh para pendukungnya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya *split* dan kegamangan nilai (Sauri 2006). Kegamangan nilai ini juga sangat dirasakan dan dialami sebagian besar masyarakat Bali.

Kegamangan nilai yang dialami masyarakat dewasa ini terjadi karena sisi negatif modernisasi dengan lebih mengutamakan kemampuan akal, dengan memarginalkan peranan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal, dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri orang Bali.

Keunikan Bali

Bali memang menarik dan unik. Selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan budayanya, menurut Triguna (2011:ix) Bali juga sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki banyak cerita

yang dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis-religius. Keunikan budaya Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya oposisi biner yang komplementer dalam konsep *rwa-bhineda*, yang ditentukan oleh ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa, kala, patra* ini menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Budaya Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan (Geriya 2000:129) yang tercermin dalam kearifan lokalnya (Foto 1).



Foto 1. Kearifan lokal Bali bisa disimak dan dipelajari dari sejarah dan seni pertunjukan (Foto Darma Putra)

Banyak tokoh dunia yang tertarik menyoroti, mengkaji tentang budaya dan kearifan lokal Bali, bahkan temuannya tersebut dituangkan dalam tulisannya. Clifford Geertz (1980) misalnya, dalam bukunya *Negara, The Theatre State in Nineteenth Century Bali* membahas tentang subak secara mendalam dan sistematis, yang sampai pada kesimpulan bahwa di seluruh dunia tidak ada organisasi sosial pengairan yang seefektif subak.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dilihat dari sisi fungsi nilai membentuk “isi” manusia, Geertz (dalam Triguna 2011:84) juga pernah menulis tentang pola asuh orang Bali yang menurutnya model pola asuh orang tua telah membentuk karakter orang Bali secara keseluruhan. Demikian juga dengan V.E. Korn (1938) menuangkan kekagumannya tentang orang Bali dalam bukunya *Het Adatrecht van Bali* (Hukum Adat Bali). Dikatakan bahwa betapa orang Bali piawai dalam membuat saluran-saluran air di bawah tanah (bahasa Balinya: *aungan*), bahkan Korn menyebut mereka sebagai para insinyur Bali.

Tidak ketinggalan, dibidang pengobatan tradisional (*usada* Bali) menjadi daya tarik ilmuwan kedokteran berkebangsaan Jerman, seperti Wolfgang Weck. Dalam bukunya *Heilkunde und Volkstum auf Bali* (1976) (*Obstetri dan Cerita Rakyat di Bali*) disebutkan bahwa tata cara pengobatan tradisional Bali memberi sumbangan yang penting bagi metode pengobatan dalam ilmu kedokteran modern.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa ada landasan yang kuat dan segi-segi positif tentang kemampuan orang Bali dengan kebudayaannya yang masih bersifat tradisional. Akan tetapi, dengan banyaknya wisatawan dengan membawa kultur mereka masing-masing, mulai menggoyahkan fondasi yang dibangun sejak awal. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali kini ada dalam pusaran ideologi modern akibat gelombang globalisasi. Tidak semua nilai-nilai budaya tersebut dapat hidup dan berkembang dengan baik karena terdesak oleh kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat Bali tentang hakikat dan pentingnya peranan budaya lokal Bali menyangkut adat, tradisi, dan nilai-nilai agama Hindu yang menjiwoinya. Akibatnya, banyak generasi muda Bali yang melupakan tradisi dan adat budaya Bali yang telah dibangun berabad-abad lamanya oleh nenek moyang orang Bali.

Mengingat lingkungan yang terus berubah, yang mana perubahan itu tidak mungkin dapat terelakkan atau dihindari, maka tantangan utama yang dihadapi masyarakat Bali adalah

meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan dinamika (Bennet 1976: 257). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat Bali dalam penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan adalah melalui representasi organisasi sosial kemasyarakatan dengan terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Menurut Geertz (1980), lembaga tradisional seperti desa adat dengan *awig-awig*nya dianggap sebagai benteng terakhir dari ketahanan budaya Bali. Jika masyarakat Bali menganggap cara penyesuaian yang dilakukan sebelumnya kurang cocok, misalnya sebagaimana yang telah diatur dalam *awig-awig*, maka cara itu harus disesuaikan dengan cara yang dianggap lebih cocok atau *awig-awig* yang dimiliki dapat mengakomodasi hal-hal baru dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam keadaan ini, pendidikan tentu memegang peranan penting dalam mentransformasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda Bali.

Bali dalam Pusaran Ideologi Modern

Kenyataan bahwa orang Bali belakangan ini cenderung mengadopsi kebudayaan modern (yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal), sementara di sisi lain, orang Bali berada pada persimpangan jalan, karena mereka sedang menggiatkan desa adat (*desa pakraman*). Dengan kata lain, orang Bali diperhadapkan pada fenomena paradoks, yakni berdiri pada pijakan yang berbeda. Kaki kanan terikat pada kekuatan tradisi, sedangkan kaki kiri menganut sistem nilai dari luar (nilai-nilai modern). Sentuhan budaya luar ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan, sehingga masyarakat Bali kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan (Ardika 2004a:1).

Kehidupan modern akibat globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global pada masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang

mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Berkembang pesatnya kemajuan teknologi di satu sisi mempermudah bagi kehidupan masyarakat Bali, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, yakni nilai-nilai sekular, pragmatis dan positifis. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2004b:1). Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat Bali (Wolf 2007:16).

McKean (dalam Geriya 2000), menggambarkan bahwa Bali sesungguhnya sudah sangat terkenal sebagai pulau yang sangat tradisional akan tetapi kenyataannya Bali juga menjadi pulau yang sangat modern jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Bali kini telah kena pengaruh globalisasi yang dicirikan dengan perpindahan orang, pengaruh teknologi, media informasi, pengaruh ideologi, dan sebagainya. Namun demikian, menurut Picard (2006), orang Bali telah memperlihatkan bakat istimewa dalam menyerap secara selektif pengaruh-pengaruh luar dengan hanya memilih unsur-unsur yang cocok dengan nilai yang ada pada mereka, yang selanjutnya dipadukan dengan selaras dalam sistem budaya mereka. Hasilnya bukan merupakan pelapisan strata budaya yang terpisah-pisah, melainkan suatu perpaduan yang orisinal dari benda-benda, citra dari praktik-praktik dan kepercayaan yang meskipun berbeda asalnya, namun lambat laun mengambil wujud menjadi sesuatu yang bersifat khas Bali. Oleh karena itu, setiap orang yang pengetahuannya telah tersentuh oleh nilai-nilai baru, akan mencoba memberi makna baru bagi tatanan yang ada sebelumnya, tidak terkecuali pada hal-hal yang bersifat normatif.

Bagus (1995) juga menegaskan, bahwa meskipun masyarakat Bali telah mengalami “pergesekan budaya” yang datang dari timur dan barat, sehingga menimbulkan adanya perubahan-perubahan, namun pada hakekatnya perubahan yang ditimbulkan akibat pertemuan budaya tersebut belum begitu berarti, karena masyarakat Bali masih bercorak kolektif, komunal dan ritualistik. Namun demikian, seiring dengan makin kuatnya terpaan konsumerisme dan materialisme, kini perilaku orang Bali juga sudah menjadi semakin individualistis, asosial, bahkan menunjukkan sifat-sifat hedonis pada sebagian masyarakat. Menghadapi kondisi ini menjadi sebuah keniscayaan bagi para orang tua, dan para pendidik formal lainnya mengangkat dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal Bali sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia Bali.

Diyakini, bahwa nilai termasuk nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman hidup yang memungkinkan setiap orang mencapai *jagadhita* (Triguna 2011). Nilai yang dianut tidak semata-mata sebagai pedoman hidup, tetapi juga membentuk karakter manusianya. Dalam fungsinya sebagai pedoman hidup, nilai menjadi batas-batas (*boundary*) terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga menjadi semacam referensi mengenai kebenaran, kepatutan, dan kebaikan. Jadi nilai berfungsi sebagai panduan dalam membantu manusia menjadi lebih tertib dan berbudaya. Dalam konteks praktek pendidikan, Zuchdi (2008) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, akan tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Agar standar nilai yang dipegang teguh selama ini oleh masyarakat Bali lambat laun tidak rapuh, maka rujukan etika yang dikembangkan dalam pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat Bali, akan tetapi

harus berdasarkan nilai *transendental* yang bersumber dari agama, adat istiadat, dan tradisi nilai-nilai lokal. Pedoman nilai pada masyarakat Bali banyak terdapat pada kearifan-kearifan lokal yang dijiwai oleh agama Hindu. Tradisi budaya masyarakat Bali mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang dapat digunakan oleh masyarakat Bali sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam pendidikan dan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama terutama kalangan pendidik (formal dan informal) mengangkat nilai-nilai lokal Bali yang terpendam untuk diperkenalkan dan ditanamkan pada generasi muda Bali dalam membentuk karakternya sebagai manusia sosial, religius, estetik, ekonomik, dan adaptip terhadap lingkungan.

Strategi Pewarisan Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter

Penanganan dampak dominasi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia Bali (SDM Bali), perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal Bali. Upaya ini diharapkan dapat semakin mengenalkan dan meningkatkan kecintaan masyarakat Bali terhadap budaya Bali sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat Bali. Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring.

Agar masyarakat Bali tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi. Sedyawati (2007:37) memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Dalam hal ini *Catur Guru* sangat berperan dalam menanamkan nilai tradisi atau nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi globalisasi sekaligus untuk membentuk karakter. Setiap wilayah tentu memiliki budayanya sendiri dengan berbagai kearifan di dalamnya. Bahkan sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah tersebut menjadikan kearifan lokal wilayah tersebut sebagai rujukan untuk membentuk kultur sekolah, agar peserta didik tidak terasing dari budaya yang melingkupinya.

Secara filosofis, nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat akan *berpengaruh* terhadap jalannya proses pendidikan. Contoh, dalam masyarakat Bali dasar keyakinannya adalah agama Hindu, yaitu *Panca Sradha* dan filsafat-filsafat kehidupan lainnya, seperti *Tri Rna*, *Tri Guru*, *Tri Pramana*, *Tri Mandala*, *Catur Asrama*, *Catur Purusartha*, dan lain-lain yang akan dimanifestasikan dalam setiap langkah proses pendidikan, baik di sekolah, dalam keluarga maupun di masyarakat. Di samping nilai-nilai filosofis tersebut, tatanan praktik kehidupan sehari-hari seperti *tat twam asi* (saling asih), gotong royong (*menyama braya*) akan memberikan inspirasi pada praktik-praktik pendidikan (Foto 2).

Namun demikian, banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong pendidikan. Bahkan, banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Sebagai bahan banding, di Jepang misalnya, "moral Ninomiya Kinjiro" merupakan nilai budaya yang dimanfaatkan praktik pendidikan untuk mengembangkan etos kerja masyarakat Jepang, sehingga orang-orang Jepang terkenal dengan keuletan dan budaya kerjanya yang tinggi (Zamroni, 2000). Di SMU "Institut Indonesia" Semarang masih berpegang teguh pada budaya Jawa. Di bidang pendidikan budi pekerti, sekolah ini banyak menyimpan filosofi, seperti *ngesti kawruh mirih wenganing budi* (sebenarnya kita



Foto 2. Bersama melaksanakan ritual keagamaan untuk menjaga keharmonisan alam Bali (Foto Darma Putra)

menuntut ilmu itu demi terbukanya budi pekerti luhur), *pitutur luhur nyawang bapa angkasa lan ibu pertiwi* (empat sifat angkasa dan empat sifat bumi yang perlu diteladani siswa), *sih laku darma* (perbuatan manusia dalam menjalankan darmanya harus dilandasi rasa kasih), *sembah lelima* (kewajiban anak berbakti kepada Tuhan, orang tua, orang yang berusia lanjut, guru, dan orang yang lebih tua, atau dituakan). Semua filosofi itu dikemas dalam program-program pembudayaan sekolah. Selain itu, di sekolah tersebut juga direalisasikan model pembelajaran yang berwawasan budaya Jawa, *Naga Nyatur* dan kisah *Dewa Ruci*, bagaimana memberikan inspirasi tahapan pembelajaran. Jika dalam agama Hindu tahapan ini disebut dengan *Tri Premana* dan *Catur Asrama*. Di SMUN 4 Palangkaraya menurut Adjang (2003), dalam pengembangan kultur sekolahnya berlandaskan budaya *Rumah Betang* (*Huma ha'l*, dalam bahasa Dayak). Dalam *Rumah Betang* ini terbentuk nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan yang dipayungi oleh satu filosofi budaya Betang "*Keleh Itau Hinje Simpei, Kalau Tingang Ije Hadandang*" (bahasa

Dayak) yang artinya: baik kita bersatu padu seperti simpai, bagaikan enggang yang berbulu sama.

Dari ketiga contoh di atas jelas tampak betapa pentingnya nilai-nilai budaya daerah (kearifan-kearifan lokal) untuk ditanamkan kepada peserta didik. Penemuan tentang nilai-nilai dan orientasi budaya daerah (setempat) yang memiliki nilai positif bagi praktik pendidikan, menjadi hal penting dalam upaya menangkal sisi negatif pengaruh global. Nilai "Ratu adil didukung, ratu zalim disanggah", adalah nilai yang mendukung keadilan sosial (Zamroni, 2003), mengingat banyak persoalan-persoalan pendidikan dan pembangunan yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pendidikan di Indonesia harus berkaitan erat dengan falsafat dan budaya bangsa. Surachmad (1986) memperingatkan "... bahwa ilmu kependidikan yang tidak lahir dan tidak tumbuh dari bumi yang diabdinya tidak akan pernah mampu melahirkan potensi untuk menangani masalah yang tumbuh di bumi ini". Kesesuaian antara tujuan lembaga dengan falsafah, moral serta etika yang dianut dalam masyarakat, merupakan satu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat (Joni, 2003). Karena itu nilai-nilai budaya daerah (Bali) perlu lebih banyak digali untuk dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan, baik yang ada dalam susastra Hindu maupun tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Bali akan "terbentengi" dari pengaruh negatif budaya global.

Banyak kearifan lokal Bali dan ajaran-ajaran Hindu yang harus ditanamkan pada generasi muda Bali melalui pendidikan seperti *Tri Hita Karana*, ajaran *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *sagilik saguluk salunglung sabayantaka*, *paras-paros*, *tatas*, *tetes*, *merakpak danyuh*, dalam arti adanya nilai toleransi dan memiliki rasa kebersamaan dan sebagainya, termasuk makna yang terdapat dalam *kidung/pupuh*. Salah satu *pupuh ginada*, yaitu "*Pupuh Ede Ngaden Awak Bisa*", yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Bali yang banyak mengandung spirit moral untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat Hindu (Bali). Pupuh tersebut banyak mengandung makna yang

dalam serta ajaran-ajaran keagamaan, seperti: *pertama*, bermakna pencegahan "*nyapa kadi aku*"; yang menyiratkan pesan normatif, bahwa manusia hendaknya jangan menganggap diri paling pintar dan paling penting, sehingga melahirkan sikap sombong, tidak menempatkan diri terlalu tinggi, karena di atas langit masih ada langit. "*Ede ngaden awak bisa, depang anake ngadanin*" (jangan menganggap diri pintar, biarkan orang lain yang memberi nama). Bait ini kendati diungkapkan dalam kalimat pendek dan sederhana, namun sebenarnya penuh dengan pesan *etik-moral-spiritual* yang sangat dalam. Makna yang bersumber dari kalimat "*depang anake ngadanin*", adalah biarkan orang lain yang memberi nama, memberi label. Seseorang akan dikenal oleh orang lain karena prestasinya. Atas dasar ini orang akan memberi penghargaan dan pengakuan terhadap prestasinya itu. *Kedua*, "*melajahang raga*" mengandung makna, bahwa manusia dalam mencari kesempurnaan hidup tiada batasnya. *Long life education* atau *life long education*.

Dalam zaman globalisasi manusia dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, manusia terus dituntut mengisi diri agar mampu bersaing dalam tataran global. Karena "*ilang luhu ebuke katah*" (meskipun sampah habis, tetapi debu masih ada). Bagian ini memberi amanat bahwa sukses seseorang hanyalah sukses yang bersifat sementara (*ilang luhu*), karena kemudian akan muncul masalah-masalah yang bisa jadi semakin kompleks (*ebuk katah*). Karena itu manusia diharapkan mampu mencari terobosan-terobosan baru (*innovation*) dalam memecahkan masalah kehidupan. *Wiyadin ririh, anak liu masih pelajahin* (biar pintar, masih banyak lagi yang harus dipelajari).

Potensi budaya tersebut merupakan potensi kearifan lokal yang perlu diteruskan kepada generasi muda Bali melalui pendidikan karakter, sehingga jatidiri mereka sebagai orang Bali semakin kuat di tengah gempuran budaya global. Untuk mewariskan nilai-nilai lokal melalui pendidikan dalam konteks globalisasi, Cheng (2005) menyarankan menggunakan tiga teori, yaitu (1) teori pohon, (2) teori kristal, dan (3) teori sangkar

burung.

Teori pohon memiliki karakteristik dasar bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi lokal tetapi menyerap sumber dari luar yang relevan. Dengan teori ini diharapkan person atau individu berpandangan internasional, bertindak lokal dan tumbuh secara global (*act locally and develop globally*). Kelebihan teori ini, adalah masyarakat lokal dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya lokal yang dimiliki lalu berkembang menjadi pengetahuan dan nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat global.

Teori kristal dengan karakteristik dasarnya adalah dimilikinya bibit atau benih yang dapat dikristalisasikan dan diakumulasikan pada pengetahuan global persis seperti bentuk lokalnya. Dampak yang diharapkan dari penerapan teori ini dalam penerusan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan, adalah dimilikinya pribadi lokal yang utuh dengan beberapa pengetahuan budaya global, namun bertindak dan berpikir lokal dengan menggunakan cara-cara global (*act locally and think locally with increasing global techniques*).

Teori sangkar burung bercirikan keterbukaan terhadap pengetahuan dan budaya luar tetapi dibatasi dengan *framework* (kerangka kerja) yang jelas. Pengembangan budaya lokal dalam globalisasi membutuhkan *framework* lokal sebagai proteksi dan penyaring. Dampak yang diinginkan dari penerapan teori ini dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal melalui pendidikan, adalah pribadi lokal dengan pandangan global yang dapat bertindak lokal dengan pengetahuan global yang terfilter/terdeteksi (*act locally with filtered knowledge*). Ini berarti bahwa penanaman nilai-nilai lokal dalam situasi global memerlukan kerangka kerja lokal (seperti sangkar burung) untuk menyaring pengaruh negatif globalisasi.

Jika filosofi kearifan-kearifan lokal dapat diwariskan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teori seperti disarankan Cheng, maka orang Bali akan mampu memproteksi pengaruh-pengaruh negatif modernisasi akibat gelombang globalisasi.

Penutup

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Bali belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda Bali dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi.

Globalisasi yang dicirikan oleh perpindahan orang, pengaruh teknologi, pengaruh media informasi, aliran uang dari negara kaya ke negara miskin, dan pengaruh ideologi, sangat dirasakan masyarakat Bali. Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dan tataran nilai pada masyarakat Bali. Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global, yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian masyarakat Bali.

Kegamangan nilai juga dialami masyarakat Bali modern karena lebih mengutamakan kemampuan akal dibandingkan dengan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme yang berakibat terjadinya penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena arus globalisasi tidak dapat dihindari, maka dalam pewarisan nilai-nilai budaya Bali atau kearifan-kearifan lokal dengan serapan nilai global disarankan menggunakan teori teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung.

DAFTAR PUSTAKA

Adjang, Simpei. 2003. "Pengembangan Kultur Sekolah Berlandaskan Budaya Betang sebagai Salah Satu Upaya Inovasi Pengelolaan SMUN 4 Palangkaraya". Dalam *Proceeding Simposium: Inovasi*

Pengelolaan Sekolah. Jakarta: Depdiknas.

- Ardika, I Wayan, 2004a. *Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Refleksi hubungan Antaretnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali*. Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, 2004b. *Potensi Kebudayaan Bali: Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan dalam Konteks Otonomi Daerah dan Kehidupan Modern yang Multikultural*. Makalah. Dalam Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural, pada Program Studi Bahasa, Sastra dan Budaya Minangkabau, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 23-24 Agustus 2004. Di Aula Universitas Andalas.
- Bennet, John. W. 1976. *Anticipation, Adaptation, and Concept of Cultural in Antropology*. New York: Pergamon Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1995. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fukuyama, Francis. 1999. *Benturan Antarperadaban*. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara. The Theatre State in Nineteenth Century Bali*. New Jersey: Princeton University Press.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Propinsi Bali, Unit Percetakan Bali.
- Joni, T. Raka. 2003. "Pemeliharaan Kultur Akademik Prana dalam Kehidupan Organisasi Perguruan Tinggi". Makalah. Disampaikan dalam Seminar dalam rangka Dies Natalis III IKIP Negeri Singaraja, 3 Februari, di Aula IKIP Negeri Singaraja.
- Korn, V.E.1972. *Hukum Adat Waris di Bali*. Translitor, I Gde Wayan Pangkat. Dari "Het Adatrecht van Bali". 1938. Denpasar Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
- Nesta. 1998. *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah. Denpasar: Dirjen Kebudayaan RI.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata (Bali:*

- Culture Tourism and Tourism Culture*). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George. 2007. *Modern Sociological Theory*. California: McGraw-Hill Education.
- Sauri, S. 2006. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung : Genesindo.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Surachmad, Winarno. 1986. "Ilmu Kependidikan untuk Pembangunan. Sebuah Kebutuhan Strategik Dunia Ketiga." *PRISMA*. Februari. 2.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Weck, Wolfgang. 1976. *Heilkunde und Volkstum auf Bali*. Jakarta: PT Intermedia.
- Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Alih Bahasa, Samsudin Berlian. Dari, "Why Globalization Works". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.